

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sosial Budaya Pasangan Usia Subur (PUS) Terhadap Minat Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks

Eva Saputri*, Lili Kasmini, Fitria
Universitas Bina Bangsa Getsempena
*E-mail: evasaputri65@gmail.com

<i>Received date</i> 11-02-2026	<i>Revised date</i> 23-03-2026	<i>Accepted date :</i> 18-04-2026
------------------------------------	-----------------------------------	--------------------------------------

Abstract

Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker yang paling sering terjadi pada wanita di seluruh dunia. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), kanker serviks menempati urutan kedua sebagai kanker yang paling banyak menyerang wanita setelah kanker payudara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan ibu dan faktor sosial budaya terhadap minat melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara mulai bulan April 2025 hingga Agustus 2025. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 186 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pengetahuan dengan minat pemeriksaan IVA pada pasangan usia subur. Selain itu, hasil uji statistik juga menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara faktor sosial budaya dengan minat pemeriksaan IVA. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan faktor sosial budaya berpengaruh signifikan terhadap minat ibu dalam melakukan pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi kesehatan serta pendekatan berbasis sosial budaya untuk meningkatkan minat ibu melakukan pemeriksaan IVA.

Kata Kunci: IVA, Kanker Rahim, Pengetahuan, PUS, Sosial Budaya

Abstract

Cervical cancer is one of the most common types of cancer in women worldwide. Based on data from the World Health Organization (WHO), cervical cancer ranks second as the most common cancer affecting women after breast cancer. This study aims to determine the influence of maternal knowledge and socio-cultural factors on the interest in conducting Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) as an effort to detect cervical cancer early. This study used a quantitative method with a cross-sectional approach. The study was conducted at the Seunuddon Community Health Center (UPTD) in North Aceh Regency from April 2025 to August 2025. The number of samples in this study was 186 respondents with a sampling technique using a purposive sampling method. The results of the statistical test showed a $p\text{-value} = 0.000$, which means there is a significant influence between the level of knowledge and the interest in VIA examination in couples of childbearing age. In addition, the results of the statistical test also showed a $p\text{-value} = 0.000$, which means there is a significant influence between socio-cultural factors and the interest in VIA examination. Based on the results of the study, it can be concluded that the level of knowledge and socio-cultural factors have a significant influence on maternal interest in conducting VIA examination as an early detection of cervical cancer. Therefore, it is necessary to

increase health education and a socio-cultural-based approach to increase mothers' interest in undergoing IVA examinations.

Keywords: *IVA, Knowledge, PUS, Socio-Cultural, Uterine Cancer*

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling banyak dialami oleh perempuan di dunia. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi Human Papillomavirus (HPV) yang menyerang sel-sel pada leher rahim dan sering tidak menimbulkan gejala pada tahap awal sehingga banyak kasus terdeteksi pada stadium lanjut. Kondisi tersebut menyebabkan kanker serviks menjadi salah satu penyebab utama kematian pada perempuan. Oleh karena itu, deteksi dini sangat penting dilakukan untuk mencegah perkembangan penyakit menjadi lebih serius. Salah satu metode deteksi dini yang mudah, murah, dan efektif adalah pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) yang dapat digunakan untuk mendeteksi perubahan sel abnormal pada serviks sejak tahap pra-kanker (World Health Organization, 2024).

Secara global, kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan utama bagi perempuan. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2020 terdapat sekitar 604.000 kasus baru kanker serviks dengan lebih dari 340.000 kematian di seluruh dunia. Meskipun kanker serviks dapat dicegah melalui vaksinasi HPV serta deteksi dini menggunakan metode skrining seperti IVA, banyak negara masih menghadapi berbagai kendala dalam menurunkan angka kejadian dan kematian akibat penyakit ini, terutama di negara berkembang yang

memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan (WHO, 2024).

Di Indonesia, kanker serviks juga menjadi salah satu jenis kanker yang paling banyak ditemukan pada perempuan. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa kanker serviks menempati urutan kedua setelah kanker payudara sebagai kanker yang paling sering dialami oleh perempuan. Pada tahun 2020 diperkirakan terdapat sekitar 36.000 kasus baru kanker serviks, sedangkan pada tahun 2024 tercatat 36.964 kasus baru dengan 20.708 kematian akibat kanker leher rahim (Kemenkes RI, 2024). Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan deteksi dini masih perlu ditingkatkan.

Di Provinsi Aceh, kasus kanker serviks juga menunjukkan kecenderungan meningkat. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, pada tahun 2022 tercatat 187 kasus baru kanker serviks, dengan sekitar 65% pasien terdiagnosis pada stadium lanjut (III dan IV). Pada tahun 2023 jumlah kasus meningkat menjadi 213 kasus, sementara hingga triwulan kedua tahun 2024 telah dilaporkan 98 kasus baru. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pemeriksaan deteksi dini serta keterbatasan fasilitas skrining di beberapa daerah (Dinkes Provinsi Aceh, 2024).



Situasi serupa juga terjadi di Kabupaten Aceh Utara. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Utara menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 45 kasus baru kanker serviks, kemudian meningkat menjadi 52 kasus pada tahun 2023, dan hingga pertengahan tahun 2024 tercatat 28 kasus baru. Sebagian besar kasus ditemukan pada stadium lanjut yang disebabkan oleh rendahnya cakupan pemeriksaan skrining, khususnya pemeriksaan IVA (Dinkes Aceh Utara, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk melakukan deteksi dini masih rendah.

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah melaksanakan berbagai program pencegahan kanker serviks melalui pelayanan skrining IVA di fasilitas kesehatan tingkat pertama seperti Puskesmas. Program ini bertujuan untuk meningkatkan deteksi dini pada perempuan usia subur sehingga kasus kanker serviks dapat ditemukan lebih awal dan ditangani secara tepat. Namun demikian, cakupan skrining kanker serviks secara nasional masih tergolong rendah dan belum mencapai target yang diharapkan. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa cakupan skrining kanker serviks di Indonesia masih berada di bawah 10% dari total perempuan yang menjadi sasaran program (Kemenkes RI, 2023).

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pemeriksaan IVA dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pengetahuan, budaya sosial, akses terhadap layanan kesehatan, serta dukungan keluarga. Tingkat pengetahuan yang baik mengenai kanker serviks dan manfaat deteksi dini dapat meningkatkan kesadaran perempuan untuk

melakukan pemeriksaan IVA (Rani et al., 2021). Sebaliknya, kurangnya informasi dan pemahaman mengenai prosedur pemeriksaan sering menyebabkan perempuan enggan mengikuti skrining. Selain itu, faktor sosial budaya juga berperan dalam mempengaruhi keputusan perempuan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi. Di beberapa masyarakat, pemeriksaan organ reproduksi masih dianggap tabu sehingga menimbulkan rasa malu dan ketakutan untuk melakukan pemeriksaan (Pastuty et al., 2021).

Faktor dukungan keluarga, khususnya suami, juga sangat berpengaruh terhadap keputusan perempuan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi. Dalam masyarakat yang masih menganut sistem patriarki, suami seringkali menjadi pengambil keputusan utama dalam keluarga sehingga kurangnya dukungan suami dapat menjadi hambatan bagi perempuan untuk melakukan pemeriksaan IVA (Yudianti et al., 2022). Oleh karena itu, keterlibatan pasangan usia subur (PUS) sangat penting dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam program deteksi dini kanker serviks.

Puskesmas Seunuddon sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan di Kabupaten Aceh Utara telah melaksanakan program pemeriksaan IVA sebagai bagian dari upaya deteksi dini kanker serviks. Program ini dilakukan melalui pelayanan kesehatan rutin di Puskesmas serta kegiatan penyuluhan di Posyandu dan kegiatan kesehatan masyarakat lainnya. Namun demikian, tingkat partisipasi masyarakat dalam mengikuti pemeriksaan IVA masih tergolong sangat rendah.

Data dari Puskesmas Seunuddon tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah Pasangan



Usia Subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas mencapai 2.773 orang yang tersebar di berbagai desa, di antaranya Teupin Kuyun (200 PUS), Matang Lada (246 PUS), Tanjong Dama (130 PUS), Manekawan (229 PUS), Ulee Rubek Timur (221 PUS), Ulee Rubek Barat (225 PUS), Ulee Matang (188 PUS), serta beberapa desa lainnya. Meskipun jumlah sasaran program cukup besar, cakupan pemeriksaan IVA masih sangat rendah. Data pelayanan menunjukkan bahwa pada tahun 2023 hanya terdapat 2 orang PUS yang melakukan pemeriksaan IVA, sedangkan pada tahun 2024 dari bulan Januari hingga November belum terdapat kunjungan PUS yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Seunuddon.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara kepada 10 wanita usia subur menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pemeriksaan IVA. Sebanyak 7 responden menyatakan belum mengetahui secara jelas manfaat pemeriksaan IVA, sedangkan 3 responden mengetahui bahwa pemeriksaan tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi kanker serviks secara dini. Selain itu, beberapa responden menyampaikan bahwa mereka merasa takut, malu, serta khawatir terhadap hasil pemeriksaan. Sebagian responden juga masih mempercayai mitos bahwa pemeriksaan IVA dapat mengganggu kesuburan. Namun demikian, sebagian besar responden menyatakan bersedia melakukan pemeriksaan apabila mendapatkan penjelasan yang lebih jelas dari tenaga kesehatan.

Rendahnya partisipasi pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon

menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai hambatan dalam pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks, baik dari aspek pengetahuan maupun faktor sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sosial budaya pasangan usia subur terhadap minat melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sosial budaya Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap minat pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) sebagai upaya deteksi dini kanker serviks.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, Penelitian ini telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara dari bulan April 2025 pengambilan data awal sampai dengan selesai melakukan penelitian. Populasi dalam penelitian adalah seluruh Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon berjumlah 347 responden. Untuk menentukan besar sampel dalam penelitian ini, digunakan metode purposive sampling, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 186 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Karakteristik Responden



Berdasarkan hasil analisis karakteristik responden, mayoritas pasangan usia subur (PUS) berada pada rentang usia reproduktif aktif dengan tingkat pendidikan menengah dan sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok responden memiliki potensi besar dalam memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi, termasuk pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks (Ristiani, 2019). Usia produktif merupakan masa di mana kesadaran terhadap kesehatan reproduksi umumnya mulai berkembang, sejalan dengan teori demografi yang menegaskan bahwa kelompok usia ini memiliki dorongan tinggi untuk menjaga kesehatan dan merencanakan kehamilan (Fitriani et al., 2021).

Dominasi responden yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga menggambarkan peran penting perempuan dalam menjaga kesehatan keluarga, namun juga mengindikasikan adanya keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan akibat minimnya interaksi sosial di luar lingkungan rumah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa status pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan layanan kesehatan, termasuk pemeriksaan kesehatan reproduksi (Sari & Lestari, 2022).

Sementara itu, dari sisi pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan menengah (SMA), yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan pemahaman terhadap kesehatan reproduksi. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung mempermudah seseorang

dalam menerima dan mengolah informasi kesehatan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan IVA. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi (Rahmawati & Prasetyo, 2021).

Secara keseluruhan, karakteristik umur, pekerjaan, dan pendidikan responden mencerminkan faktor-faktor demografis yang berpengaruh terhadap cara pandang, pengetahuan, serta pengambilan keputusan dalam pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi. Temuan ini menggambarkan bahwa ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk perilaku dan minat PUS terhadap pemeriksaan IVA sebagai langkah preventif terhadap kanker serviks (Yuliana et al., 2023).

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil analisis data, sebagian besar pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Seunuddon memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pemahaman dasar mengenai kesehatan reproduksi, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam aspek pemahaman yang lebih mendalam. Pengetahuan yang memadai berperan penting dalam membantu individu mengambil keputusan yang tepat terkait tindakan pencegahan dan perawatan kesehatan, termasuk pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks (Lestari & Kurniawan, 2021).

Sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yang menggambarkan adanya penerimaan dan



pemahaman informasi kesehatan secara lebih optimal. Tingkat pengetahuan yang tinggi umumnya berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku positif dalam menjaga kesehatan reproduksi. Hal ini sesuai dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar kecenderungannya untuk menerapkan perilaku hidup sehat dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala (Putri & Sari, 2022).

Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden dengan tingkat pengetahuan rendah. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan informasi yang dapat disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan, lingkungan sosial, atau keterbatasan dalam akses terhadap sumber informasi kesehatan. Kurangnya pengetahuan dapat berdampak pada rendahnya motivasi dan partisipasi dalam program deteksi dini, termasuk pemeriksaan IVA. Oleh karena itu, peningkatan akses informasi dan pendekatan edukatif yang berkelanjutan menjadi langkah penting untuk mengurangi kesenjangan tersebut (Rahman et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penguatan edukasi kesehatan reproduksi melalui penyuluhan, konseling, dan media informasi yang efektif. Upaya peningkatan pengetahuan dari kategori cukup menjadi baik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif pasangan usia subur dalam menjaga kesehatan reproduksi serta melakukan pemeriksaan IVA secara rutin sebagai bentuk pencegahan kanker serviks (Yuliana & Dewi, 2023).

Distribusi Frekuensi Sosial Budaya Pasangan Usia Subur

Berdasarkan Tabel 4.3 mengenai distribusi frekuensi sosial budaya pasangan usia subur (PUS) di UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori netral yaitu sebanyak 109 orang (58,6%). Selanjutnya, responden yang menyatakan sosial budaya mendukung berjumlah 51 orang (27,4%), sedangkan yang menyatakan tidak mendukung sebanyak 26 orang (14,0%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasangan usia subur di wilayah tersebut menilai faktor sosial budaya dalam posisi netral, dari total 186 responden (100%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) mengenai pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) sebagai upaya deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja UPTD Puskesmas Seunuddon. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, yang berarti responden telah memiliki pemahaman dasar mengenai kesehatan reproduksi dan pemeriksaan IVA. Namun demikian, tingkat pengetahuan yang masih berada pada kategori cukup menunjukkan bahwa pemahaman responden belum sepenuhnya komprehensif, khususnya terkait manfaat, prosedur, dan pentingnya melakukan pemeriksaan IVA secara rutin sebagai langkah pencegahan kanker serviks.

Selain itu, masih ditemukan responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah.



Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi kesehatan di kalangan pasangan usia subur. Kesenjangan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan tingkat pendidikan, keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan, serta kurangnya sosialisasi atau penyuluhan mengenai deteksi dini kanker serviks. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pemeriksaan IVA dapat berdampak pada rendahnya kesadaran serta minat masyarakat untuk melakukan pemeriksaan secara berkala.

Permasalahan lain yang muncul adalah masih terbatasnya pemanfaatan layanan pemeriksaan IVA oleh pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon. Meskipun layanan pemeriksaan telah tersedia, tidak semua masyarakat memanfaatkan fasilitas tersebut secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki responden belum sepenuhnya mendorong perubahan perilaku kesehatan, khususnya dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.

Menurut teori pengetahuan dalam perilaku kesehatan, pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui panca indera yang kemudian menghasilkan pemahaman dan mempengaruhi sikap serta perilaku individu dalam mengambil keputusan terkait kesehatan (Notoatmodjo, 2020). Dengan demikian, tingkat pengetahuan yang belum optimal dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam memahami pentingnya upaya pencegahan penyakit, termasuk melakukan pemeriksaan IVA secara rutin.

Selain itu, masih ditemukan responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi kesehatan di kalangan pasangan usia subur. Kesenjangan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, lingkungan sosial, keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan, serta kurangnya sosialisasi mengenai deteksi dini kanker serviks. Hal ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, serta faktor lingkungan yang mendukung atau menghambat individu dalam melakukan tindakan kesehatan (Glanz, Rimer, & Viswanath, 2021). Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi adalah belum optimalnya tingkat pengetahuan pasangan usia subur mengenai pemeriksaan IVA serta rendahnya kesadaran untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan melalui penyuluhan, konseling, serta penyebaran informasi yang lebih intensif oleh tenaga kesehatan agar pemahaman masyarakat dapat meningkat dan mendorong partisipasi aktif dalam pemeriksaan IVA sebagai upaya pencegahan kanker serviks.

Distribusi Frekuensi Minat Pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil analisis data, sebagian besar pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Seunuddon menunjukkan persepsi netral terhadap



pengaruh sosial budaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan sosial di sekitar responden belum sepenuhnya berperan sebagai faktor pendorong maupun penghambat terhadap perilaku kesehatan reproduksi. Dalam konteks teori ekologi kesehatan, sosial budaya merupakan determinan penting yang dapat membentuk pola perilaku individu, baik melalui dukungan sosial maupun tekanan norma yang berlaku di masyarakat (Setiawan & Putri, 2021).

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, sebagian besar pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Seunuddon menunjukkan persepsi yang bersifat netral terhadap pengaruh sosial budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor sosial budaya di lingkungan masyarakat belum memberikan pengaruh yang kuat, baik sebagai faktor pendorong maupun penghambat dalam perilaku kesehatan reproduksi, khususnya dalam upaya melakukan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Sikap netral tersebut dapat menggambarkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memiliki pandangan yang jelas mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan reproduksi sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit.

Dalam perspektif teori ekologi kesehatan, perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, salah satunya adalah lingkungan sosial dan budaya tempat individu tersebut hidup. Lingkungan sosial dapat membentuk norma, nilai, serta kebiasaan yang mempengaruhi cara seseorang memandang kesehatan dan mengambil keputusan terkait perilaku kesehatan (Setiawan & Putri, 2021). Apabila

lingkungan sosial tidak memberikan dukungan atau dorongan yang kuat terhadap suatu perilaku kesehatan, maka individu cenderung bersikap pasif atau netral terhadap perilaku tersebut.

Selain itu, menurut teori Health Belief Model, perilaku seseorang dalam melakukan tindakan kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap risiko penyakit, manfaat tindakan pencegahan, serta pengaruh dari lingkungan sosial di sekitarnya (Glanz, Rimer, & Viswanath, 2021). Apabila individu tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup atau tidak merasakan adanya tekanan norma yang mendorong perilaku kesehatan, maka kemungkinan individu tersebut untuk melakukan tindakan pencegahan penyakit juga menjadi lebih rendah.

Dengan demikian, persepsi sosial budaya yang masih berada pada kategori netral menunjukkan adanya keterbatasan peran lingkungan sosial dalam mendorong perilaku deteksi dini kanker serviks. Hal ini menjadi permasalahan karena dukungan sosial dari keluarga, tokoh masyarakat, serta tenaga kesehatan seharusnya dapat menjadi faktor yang memperkuat kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan layanan pemeriksaan IVA yang telah tersedia di fasilitas kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa persepsi sosial budaya yang bersifat netral pada pasangan usia subur di wilayah kerja UPTD Puskesmas Seunuddon disebabkan oleh kurangnya pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk perilaku kesehatan masyarakat. Lingkungan keluarga, masyarakat, serta tokoh masyarakat kemungkinan belum memberikan dorongan yang kuat kepada



perempuan usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks.

Peneliti juga berasumsi bahwa faktor budaya seperti rasa malu, anggapan bahwa pemeriksaan organ reproduksi merupakan hal yang sensitif, serta kurangnya keterlibatan suami atau keluarga dalam mendukung pemeriksaan kesehatan reproduksi dapat mempengaruhi sikap masyarakat. Selain itu, minimnya sosialisasi yang berbasis budaya lokal juga dapat menyebabkan masyarakat belum memiliki pemahaman yang kuat mengenai pentingnya pemeriksaan IVA.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasangan usia subur di wilayah kerja UPTD Puskesmas Seunuddon memiliki persepsi yang netral terhadap pengaruh sosial budaya dalam perilaku kesehatan reproduksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial masyarakat belum sepenuhnya memberikan dukungan yang kuat terhadap pelaksanaan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks.

Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan peran lingkungan sosial melalui edukasi kesehatan, penyuluhan kepada masyarakat, serta pelibatan tokoh masyarakat dan keluarga dalam program kesehatan reproduksi. Dengan adanya dukungan sosial yang lebih kuat, diharapkan kesadaran dan partisipasi pasangan usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA dapat meningkat sehingga dapat membantu menurunkan risiko keterlambatan deteksi kanker serviks.

Analisa Bivariat

Pengaruh Tingkat Pengetahuan ibu terhadap Minat Pemeriksaan IVA sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan minat pemeriksaan IVA pada pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon tahun 2024. Hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value 0,000 ($<0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan minat pasangan usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh pasangan usia subur mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA, maka semakin besar pula minat mereka untuk melakukan pemeriksaan tersebut.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian pasangan usia subur yang memiliki tingkat pengetahuan rendah dan menunjukkan minat yang rendah terhadap pemeriksaan IVA. Kondisi ini menjadi salah satu permasalahan dalam upaya deteksi dini kanker serviks karena kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan layanan kesehatan yang telah tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan seperti Puskesmas.

Menurut teori perilaku kesehatan, pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan pemahaman individu mengenai risiko suatu



penyakit serta manfaat dari tindakan pencegahan yang dapat dilakukan (Notoatmodjo, 2020). Selain itu, dalam teori Health Belief Model, perilaku seseorang untuk melakukan tindakan kesehatan dipengaruhi oleh persepsi terhadap risiko penyakit dan manfaat dari tindakan pencegahan yang dilakukan (Glanz, Rimer, & Viswanath, 2021). Dengan demikian, individu yang memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk melakukan deteksi dini.

Tingkat pengetahuan yang baik mencerminkan pemahaman yang lebih luas mengenai manfaat pemeriksaan IVA, faktor risiko kanker serviks, serta pentingnya deteksi dini dalam mencegah komplikasi dan kematian akibat penyakit tersebut. Pengetahuan yang memadai mendorong individu untuk bersikap lebih positif dan mengambil keputusan yang mendukung perilaku sehat. Menurut Pratiwi et al. (2021), pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesadaran individu terhadap pentingnya deteksi dini kanker serviks, yang pada akhirnya mendorong minat dan partisipasi dalam pemeriksaan IVA. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berperan langsung dalam membentuk persepsi dan motivasi PUS untuk melakukan tindakan pencegahan.

Sebaliknya, PUS dengan tingkat pengetahuan yang terbatas cenderung memiliki minat rendah terhadap pemeriksaan IVA. Rendahnya pengetahuan dapat disebabkan oleh minimnya informasi yang diterima, keterbatasan akses terhadap layanan

kesehatan, serta kurangnya komunikasi antara tenaga kesehatan dengan masyarakat. Penelitian Fitriana et al. (2023) menyebutkan bahwa rendahnya pengetahuan merupakan hambatan utama dalam membentuk perilaku kesehatan preventif, termasuk keengganan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Faktor sosial seperti dukungan keluarga dan budaya juga turut memengaruhi keputusan perempuan dalam melakukan deteksi dini.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan akan memengaruhi sikap dan tindakan secara bertahap. Individu yang memiliki pengetahuan cukup biasanya mulai memahami pentingnya tindakan pencegahan, namun belum sepenuhnya terdorong untuk melaksanakannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi dan Rahayu (2022) yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan erat dengan motivasi melakukan tindakan pencegahan, termasuk pemeriksaan IVA. Oleh karena itu, penyuluhan yang berkesinambungan melalui tenaga kesehatan dan media massa perlu ditingkatkan agar pengetahuan tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi juga mengarah pada perubahan perilaku nyata.

Selain itu, pentingnya intervensi edukatif berbasis komunitas juga perlu digarispawahi. Lestari dan Putra (2021) menjelaskan bahwa program edukasi kesehatan yang melibatkan masyarakat secara langsung mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus menumbuhkan minat serta perilaku proaktif dalam deteksi dini kanker serviks. Upaya promotif dan preventif melalui penyuluhan, kampanye kesehatan, serta pendekatan



partisipatif di tingkat keluarga dan komunitas menjadi langkah strategis dalam membangun budaya sadar kesehatan reproduksi.

Dalam konteks family centered care, peran keluarga sangat penting dalam memperkuat perilaku deteksi dini. Dukungan keluarga baik dalam bentuk dorongan emosional, keputusan bersama, maupun teladan perilaku sehat dapat meningkatkan kepercayaan diri PUS untuk melakukan pemeriksaan IVA. Keluarga menjadi lingkungan pertama tempat informasi kesehatan diterima dan diinternalisasi, sehingga peningkatan pengetahuan tidak hanya menyasar individu, tetapi juga seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan budaya keluarga yang mendukung kesehatan reproduksi akan memperkuat perilaku deteksi dini kanker serviks di masyarakat (Pratiwi, 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan komponen kunci dalam membentuk minat dan perilaku preventif pada PUS. Pengetahuan yang diperoleh dari penyuluhan, tenaga kesehatan, maupun media informasi dapat meningkatkan kesadaran, mengubah sikap, dan mendorong tindakan nyata dalam pemeriksaan IVA. Oleh karena itu, penguatan program promotif-preventif dan penerapan pendekatan family centered care menjadi langkah strategis untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam deteksi dini kanker serviks secara berkelanjutan (Pratiwi, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah masih adanya pasangan usia subur yang

memiliki tingkat pengetahuan rendah mengenai pemeriksaan IVA sehingga berdampak pada rendahnya minat dalam melakukan pemeriksaan sebagai upaya pencegahan kanker serviks. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya edukasi dan penyuluhan kesehatan masih perlu ditingkatkan agar masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan pasangan usia subur memiliki peran penting dalam membentuk minat untuk melakukan pemeriksaan IVA. Pasangan usia subur yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kanker serviks, faktor risiko, serta manfaat pemeriksaan IVA cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk melakukan deteksi dini.

Sebaliknya, pasangan usia subur yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai pemeriksaan IVA kemungkinan kurang memahami pentingnya pemeriksaan tersebut sehingga minat untuk melakukan pemeriksaan menjadi lebih rendah. Selain itu, kurangnya informasi dari tenaga kesehatan, keterbatasan akses terhadap sumber informasi kesehatan, serta kurangnya sosialisasi mengenai program pemeriksaan IVA juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan minat masyarakat dalam memanfaatkan layanan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan minat pemeriksaan IVA pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Seunuddon tahun 2024. Hal ini



menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik dapat meningkatkan minat pasangan usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks.

Dengan demikian, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan, penyuluhan, serta penyebaran informasi mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks perlu terus dilakukan oleh tenaga kesehatan. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran serta partisipasi pasangan usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA secara rutin sehingga dapat membantu menurunkan angka kejadian kanker serviks melalui deteksi dini.

Pengaruh Sosial Budaya terhadap Minat Pemeriksaan IVA sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks

Berdasarkan Tabel 4.5 mengenai pengaruh tingkat pengetahuan terhadap minat pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks di UPTD Puskesmas Seunuddon tahun 2024, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pasangan usia subur (PUS) dengan pengetahuan kategori baik (51 orang atau 27,4%) memiliki minat pemeriksaan IVA dalam kategori baik. Selanjutnya, responden dengan pengetahuan kategori cukup baik (110 orang atau 59,1%) seluruhnya memiliki minat pemeriksaan IVA pada kategori cukup baik. Sementara itu, PUS dengan pengetahuan kategori kurang (25 orang atau 13,4%) semuanya memiliki minat pemeriksaan IVA yang juga berada pada kategori kurang. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan antara tingkat pengetahuan dengan minat

pemeriksaan IVA pada PUS di wilayah tersebut. Temuan ini menggambarkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi pula minatnya untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk minat seseorang untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, khususnya pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Namun demikian, masih ditemukan sebagian responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah yang berdampak pada rendahnya minat untuk melakukan pemeriksaan IVA. Kondisi ini menjadi salah satu permasalahan dalam upaya peningkatan deteksi dini kanker serviks, karena kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan layanan kesehatan yang telah tersedia.

Menurut teori perilaku kesehatan, pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan pemahaman individu mengenai suatu penyakit serta manfaat dari tindakan pencegahan yang dapat dilakukan (Notoatmodjo, 2020). Selain itu, teori Health Belief Model menyatakan bahwa seseorang akan lebih termotivasi untuk melakukan tindakan kesehatan apabila individu tersebut memahami risiko penyakit serta manfaat dari tindakan pencegahan yang dilakukan (Glanz, Rimer, & Viswanath, 2021). Oleh karena itu, individu yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA cenderung memiliki minat



yang lebih tinggi untuk melakukan pemeriksaan sebagai bentuk upaya pencegahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan pasangan usia subur sangat berpengaruh terhadap minat mereka dalam melakukan pemeriksaan IVA. Responden yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kanker serviks dan pentingnya deteksi dini melalui pemeriksaan IVA cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menjaga kesehatan reproduksi dan bersedia melakukan pemeriksaan tersebut.

Sebaliknya, responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah kemungkinan belum sepenuhnya memahami manfaat pemeriksaan IVA sebagai langkah pencegahan kanker serviks. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya akses terhadap informasi kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan, serta terbatasnya kegiatan penyuluhan kesehatan yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan minat pasangan usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan minat pemeriksaan IVA pada pasangan usia subur di wilayah kerja UPTD Puskesmas Seunuddon tahun 2024. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Chi-Square yang menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($<0,05$).

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh pasangan usia subur mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA, maka semakin tinggi pula minat mereka untuk melakukan pemeriksaan tersebut sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan masyarakat melalui penyuluhan, edukasi kesehatan, serta penyebaran informasi mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks perlu terus dilakukan oleh tenaga kesehatan. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi pasangan usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA secara rutin sehingga dapat membantu menurunkan angka kejadian kanker serviks melalui deteksi dini.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang pemeriksaan IVA di UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara sebagian besar berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 110 responden (59,1%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 51 orang (27,4%), dan pengetahuan kurang baik sebanyak 25 orang (13,4%). Dari aspek sosial budaya, sebagian besar responden berada pada kategori netral atau cukup baik, yaitu sebanyak 109 responden (58,6%), sementara yang menyatakan sosial budaya mendukung sebanyak 51 responden (27,4%), dan yang tidak mendukung sebanyak 26 responden (14,0%). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan minat pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini



kanker serviks, yang dibuktikan dengan uji Chi-Square dengan nilai p-value = 0,000 (<0,05), dimana semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin tinggi minat melakukan pemeriksaan IVA. Selain itu, terdapat pula hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan minat pemeriksaan IVA, yang ditunjukkan oleh nilai p-value = 0,000 (<0,05), yang berarti bahwa kondisi sosial budaya yang lebih mendukung dapat meningkatkan minat pasangan usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA.

SARAN

Diharapkan tenaga kesehatan, khususnya di UPTD Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara, dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan dan edukasi kepada pasangan usia subur (PUS) mengenai pentingnya pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Selain itu, pasangan usia subur diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan untuk melakukan pemeriksaan IVA secara rutin sebagai langkah pencegahan dan deteksi dini kanker serviks. Pihak Puskesmas Seunuddon juga diharapkan mampu meningkatkan program promosi kesehatan serta menyediakan pelayanan pemeriksaan IVA yang lebih optimal guna meningkatkan minat masyarakat dalam melakukan deteksi dini kanker serviks. Selanjutnya, bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan minat pemeriksaan IVA, seperti faktor pendidikan, dukungan keluarga, akses pelayanan kesehatan, dan tingkat ekonomi,

serta menggunakan metode penelitian yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

REFERENSI

1. Andrijono. (2009). *Kanker servik*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
2. Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
3. Batubara, G. F. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap minat melakukan IVA test di wilayah kerja Puskesmas Wek I Kota Padangsidimpuan.
4. Black, J. M., & Hawks, J. H. (2009). *Medical-surgical nursing: Clinical management for positive outcomes* (8th ed.). Elsevier.
5. Danandjaja, J. (2020). *Folklor Indonesia: Kajian tradisi lisan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
6. Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan: Artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
7. Djaali. (2021). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
8. Hartati, D. (2025). Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur (WUS) tentang pemeriksaan inspeksi visual asetat (IVA) test di wilayah kerja UPT Puskesmas Babulu. 5, 3526–3538.
9. Evriarti, P. R., & Smon, A. (2022). Patogenesis human papillomavirus (HPV) pada kanker serviks. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*.
10. Fatim, K., & Suwanti, L. (2017). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak TK B. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 25–34.
11. Gurusumedang. (2019). Domain psikomotor menurut taxonomy Dave's.



12. Hadadsha, R. E. (2020). Penggunaan teori psikologi sosial budaya untuk menggambarkan individu. *Buletin K-PIN*, 6(22). <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/747-penggunaan-teori-psikologi-sosial-budaya-untuk-menggambarkan-individu>
13. Hanifah, S., Gayatri, R. W., Rachmawati, W. C., & Adi, S. (2023). Pengetahuan dan sikap siswa serta guru sekolah dasar tentang protokol kesehatan di SDN Jodipan Kota Malang. *Sport Science and Health*, 5(2), 106–116. <https://doi.org/10.17977/um062v5i22023p106-116>
14. Hurlock, E. B. (2021). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
15. Juanda, D., & Kesuma, H. (2015). Pemeriksaan metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) untuk pencegahan kanker serviks. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 2(2), 169–174.
16. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Situasi penyakit kanker: Pusat data dan informasi*. Jakarta: Kemenkes RI.
17. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Hari Kanker Sedunia*.
18. Koentjaraningrat. (2020). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
19. Kumalasari, I. (2021). *Kesehatan reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika.
20. Mardiana, L. (2021). *Kanker pada wanita: Pencegahan dan pengobatan dengan tanaman obat*. Jakarta: Penebar Swadaya.
21. Muhamad, Z., Harismayanti, H., & Nunu, F. R. (2025). Gambaran pengetahuan wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan Pap smear dengan menggunakan IVA test di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 5(4), 1519–1530. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i4.19383>
22. Notoatmodjo, S. (2019). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
23. Nurwija, A., Andrijono, & Suheimi. (2021). *Cegah dan deteksi kanker serviks*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
24. Pastuty, R., Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *Asuhan kebidanan pada kesehatan reproduksi*.
25. Purwanti, S., Handayani, S., Rr, D., & Kusumasari, V. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan tentang IVA dengan perilaku pemeriksaan IVA. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 8(1), 63–72.
26. Purwanto, N. (2014). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
27. Ristiani, R. (2019). *Perbedaan Efektifitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Slide Power Point Dan Leaflet Terhadap Motivasi Pemeriksaan Iva Pada Ibu Ibu Pkk Di Balecatur Gamping Sleman Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
28. Sani, & Kusyanti. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang IVA test dengan kesadaran melakukan IVA test. 5(2).
29. Shalsa, A. (2022). Upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini di TK Pertiwi Rejasa Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara.
30. Soemardjan, S. (2022). Tokoh sosiologi Indonesia dan dunia lengkap dengan teorinya. Quipper. <https://www.quipper.com/id/blog/mapel/sosiologi/tokoh-sosiologi-dan-teorinya/>



31. Suhart, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat, dan perilaku manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1–19.
32. Suwanti, & Aprilin. (2017). Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang anemia dalam kehamilan di Desa Sumbersari Kecamatan Megang Sakti Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Bidan*.
33. Urmaneti, E., Erfiana, E., & Eka Putri, D. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan tentang kanker serviks pada wanita usia subur dengan perilaku pemeriksaan IVA test di wilayah kerja Puskesmas Kuamang Kuning 1. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 3(3), 51–59.
34. Wignjosasono, K. W. (2022). Transformasi sosial budaya masyarakat pasca pandemi COVID-19. *Sebatik*, 26(1), 387–395.
<https://jurnal.wicida.ac.id/index.php/sebatik/article/view/1855>
35. Winkel, W. S. (2009). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: Media Abadi.
36. World Health Organization. (2024). *WHO guideline for screening and treatment of cervical pre-cancer lesions for cervical cancer prevention*.
37. Yudianti, & Rekan. (2022). *Wanita dan kesehatan keluarga*.
38. Yunita, S., Jundillah, Z. N., Jannati, N. B., Laila, L., Yuliani, N. L. D., Wardani, Y., Santri, N., & Soepomo, J. (2024). Pemberdayaan perempuan dalam upaya deteksi dini kanker serviks. *Jurnal Kesehatan*, 4.
39. Zulkarnain. (2021). Penguatan ketahanan keluarga di tengah pandemi: Rekam jejak Kuliah Kerja Nyata IAIN Takengon Tahun 2021. Thesiscommons.org.